

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut data statistik dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (2023), tercatat 3.528 kasus kekerasan dalam hubungan pacaran. Laporan dari Dinsos-P3AP2KB Kota Malang mencatat 92 pengaduan kekerasan dalam pacaran yang diterima dari awal 2023 hingga April 2024. Pada tahun 2024, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) melaporkan total 25.286 kasus kekerasan, dengan 20.160 korban perempuan dan 5.126 korban laki-laki. Menurut data *real-time* KemenPPPA, mencapai 15.173 hingga 11 Agustus 2024, dengan perempuan mendominasi sebanyak 80,1% dan laki-laki 19,9%. Dengan demikian, berdasarkan data di atas, terjadi peningkatan signifikan dalam kasus kekerasan dalam pacaran setiap tahunnya. Menurut Straus (dalam Ariadne & Nugrahawati, 2023), kekerasan dalam pacaran digambarkan sebagai perbuatan dimana seseorang mengalami perlakuan kasar yang dilakukan secara sengaja dan dengan paksaan, yang mengakibatkan cedera fisik, psikologis, dan seksual oleh pelaku

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena, menurut *World Health Organization* (2019), kekerasan dalam pacaran yang dialami korban dapat berdampak pada kesehatan fisik. Menurut Stewart (dalam Herdiana & Safitri, 2024), terdapat efek kekerasan dalam pacaran yaitu pada PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*).

Menurut Ariadne (2023) menjelaskan beberapa faktor internal yang memengaruhi kekerasan dalam pacaran meliputi, ketidakmampuan mengendalikan emosi, cemburu dan rendahnya harga diri. Menurut Anantri

(dalam Andina et.al, 2023) faktor kecerdasan emosi berhubungan dengan tindakan kekerasan dalam hubungan pacaran, penelitian menunjukkan rendahnya kecerdasan emosi menghambat kemampuan untuk menyelesaikan masalah.

Menurut Goleman (1998), Kecerdasan emosi mengacu pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola emosi dengan cara yang positif, baik dalam diri sendiri maupun dalam hubungan sosial. Dalam penelitian ini, kecerdasan emosi dijadikan variabel independen karena kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengatur emosi memiliki peran krusial dalam menentukan kemungkinan seseorang menjadi korban. Individu dengan tingkat kecerdasan emosi yang rendah cenderung kurang peka terhadap tanda-tanda bahaya dari perilaku agresif dan kesulitan dalam menetapkan batasan secara pribadi, sehingga mereka lebih rentan menjadi korban kekerasan dalam hubungan.

Penelitian tentang kecerdasan emosi dan kekerasan dalam pacaran sudah dilakukan, salah satunya oleh Ariadne (2023) dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Kekerasan dalam Pacaran Mahasiswa di Kota Bandung." Penelitian ini terdapat hubungan negatif yang signifikan pada variabel kekerasan dalam pacaran dan kecerdasan emosi, yang berarti mahasiswa dengan kecerdasan emosi tinggi lebih jarang mengalami kekerasan dalam pacaran. Penelitian oleh Lucky (2017) dengan judul "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kekerasan Dalam Pacaran pada Siswa Kelas XII Bahasa Dan XII IPA 1 SMA Kristen 1 Salatiga" terdapat hubungan positif yang signifikan yang mana menyatakan semakin kecerdasan emosional yang tinggi, akan semakin tinggi kecenderungan menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Penelitian yang dilakukan oleh Mukti (2021) berjudul "Hubungan antara

Kecerdasan Emosional dengan Sikap Mahasiswi terhadap *Dating Violence*" menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku kekerasan dalam pacaran. Hasil ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang baik seharusnya dapat mengurangi kecenderungan pada korban kekerasan dalam pacaran.

Terdapat inkonsistensi hasil pada penelitian terdahulu, yang dimana menunjukkan hasil yang berbeda, sehingga novelty pada penelitian ini akan uji kembali variabel yang sama pada populasi yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan masalah yang dipaparkan di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul "Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa di Kota Malang ditinjau dari Kecerdasan Emosi."

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah kecerdasan emosi berpengaruh terhadap korban kekerasan dalam pacaran di kalangan mahasiswa di Kota Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejauh mana kecerdasan emosi berpengaruh terhadap korban kekerasan dalam pacaran pada mahasiswa di Kota Malang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang kecerdasan emosi dan dampaknya terhadap perilaku sosial, khususnya dalam konteks

kekerasan dalam pacaran, sehingga memberikan kontribusi pada literatur psikologi.

## **2. Manfaat Praktis**

Memberikan wawasan bagi mahasiswa dan lembaga pendidikan tentang pentingnya pengembangan kecerdasan emosi untuk mengurangi risiko kekerasan dalam hubungan romantis.